

**MENGUNGKAP RISIKO KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA  
(KDRT) PADA IBU RUMAH TANGGA (IRT) DI KAMPUNG ASEI  
BESAR DISTRIK SENTANI TIMUR KABUPATEN JAYAPURA**

***UNCOVERING RISKS DOMESTIC VIOLENCE IN HOUSEWIVES  
AT ASEI BESAR VILLAGE, EAST SENTANI DISTRICT***

**Hasmi**

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat

Universitas Cenderawasih, Indonesia

email : [hasmiuncen@yahoo.co.id](mailto:hasmiuncen@yahoo.co.id)

Secara global, penyebab kematian wanita 38% disebabkan oleh tindakan KDRT. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura Tahun 2021, kasus KDRT terbanyak di temukan di Distrik Sentani sebanyak 16 kasus. Sedangkan data sampai Oktober Tahun 2022 sebanyak 9 kasus (50%) dari 18 kasus yang dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara umur, suku dan status pernikahan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada ibu rumah tangga (IRT) di Kampung Asei Besar Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu rumah tangga di Kampung Asei sebanyak 222 ibu rumah tangga. Sampel sebanyak 132 yang diambil dengan Convenience sampling . Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian menemukan bahwa Hubungan umur isteri tidak signifikan dengan KDRT (p Value =0,30) dan (p value 0,20). Analisis Rasio Prevalensi umur isteri dengan KDRT (RP= 1,47 CI 95% (1,3-1,6) dan RP umur suami RP= 3,17 CI 95% ( 0,6-1,7) Hubungan Suku isteri dengan KDRT tidak signifikan P Value =0,069 dan Suku suami signifikan P Value =0,010 RP= 4,2 CI 95% ( 0,7-25,7). Hubungan status pernikahan signifikan dengan KDRT P Value =0,002 (RP= 3,54 CI 95% 2,6-4,6). Kesimpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara Suku suami, Status Pernikahan.

**Kata Kunci : Kekerasan; Perempuan; Papua**

**Abstract**

*Globally, 38% of women's causes of death are caused by acts of domestic violence. Data from the Jayapura Regency Health Office in 2021, the most cases of domestic violence were found in Sentani District as many as 16 cases. Meanwhile, data until October 2022 was 9 cases (50%) from 18 reported cases. This study aims to determine the relationship between age, ethnicity and marital status, age with domestic violence in housewives in Asei Besar Village, East Sentani District, Jayapura Regency. Research is a type of quantitative research with a cross sectional design. The population is all housewives in Asei Village as many as 222 housewives. A total of 132 samples were taken by convenience sampling. Data analysis using chi square. The results found that the relationship between wife's age and husband's age was not significant with domestic violence (p Value = 0.30) and (p value 0.20). The age of the wife is a risk factor for domestic violence (RP = 1.47 CI 95% and the age of the husband is at risk but not significant RP = 3.17 CI 95% ( 0.6-1.7). The relationship between the wife's ethnicity and domestic violence was not significant P Value = 0.069 and the husband's ethnicity was significant. With domestic violence P Value = 0.010 and the risk of wife and husband tribe is not significant with RP = 1.7 CI 95% (0.8-3.8) and husband rate RP = 4.2 CI 95% ( 0.7-25.7). The relationship between marital status was significant with domestic violence P Value = 0.002 and RP = 3.54 CI 95% (2.6-4.6).*

**Keywords : Domestic Violence, Ethnicity, Marriage**

Received: November 11<sup>th</sup>, 2024; 1<sup>st</sup> Revised December 12<sup>th</sup>, 2024;

Accepted for Publication : January 11<sup>th</sup>, 2025

## 1. PENDAHULUAN

Data menunjukkan bahwa seperempat ibu rumah tangga umur 15-49 tahun mengalami KDRT (1). Terdapat 38% wanita meninggal disebabkan oleh tindakan KDRT (2).

Menurut data tahun 2020 terdapat 299.911 kasus kekerasan dalam Rumah Tangga. Kekerasan yang paling sering dialami perempuan adalah masalah pribadi dan relasi personal 6.480 (79%) dari 8.234 KDRT. Angka kekerasan terhadap istri (KTI) merupakan peringkat pertama yakni sebesar 3.221 kasus atau sebesar 49% (2). Kasus kekerasan berbasis gender siber (KBGS) juga mengalami peningkatan yaitu dari 241 kasus pada tahun 2019 naik menjadi 940 kasus pada Tahun 2020 (3).

Kasus KDRT di Kabupaten Jayapura terbanyak di temukan di Distrik Sentani sebanyak 16 kasus. Sedangkan data sampai Oktober Tahun 2022 sebanyak 9 kasus (50%) dari 18 kasus yang dilaporkan (4). Papua merupakan daerah dengan catatan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tinggi. Salah satu pemicu kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah dipicu oleh minuman keras (5). Jumlah konsumsi miras di Papua sebesar 9,9 poin per bulan, lebih tinggi dari tingkat nasional yaitu 5,4 poin per bulan (6). Penelitian Lie (2024) menemukan bahwa ada korelasi yang kuat antara KDRT dengan Kualitas hidup

korban KDRT(7). Begitu pula Penelitian Lie (2016) pada 60 perempuan di Kampung Harapan, Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa kejadian KDRT terjadi pada hampir dari 40% perempuan. Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian KDRT adalah pendapatan ( $p$ -value = 0,045), suku ( $p$ -value = 0,019) dan budaya ( $p$ -value = 0,07) (8).

Berlakunya Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) dan UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dimana pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa penyiksaan yang dilakukan dengan sengaja, dan menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmasi maupun rohani, pada seseorang termasuk pelanggaran HAM. Ini menyadarkan kita bahwa Pengungkapan kasus KDRT ini merupakan tanda bahwa masalah tersebut memerlukan penanganan yang serius(9) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada ibu rumah tangga (IRT) di Kampung Asei Besar Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

## 2. METODE

Penelitian ini berdesain Cross Sectional atau desain yang variabel independent diukur dalam waktu yang bersamaan (10). Populasi adalah seluruh ibu rumah tangga di Kampung Asei sebanyak 222 ibu rumah tangga. Sampel

sebanyak 132 yang diambil dengan teknik Convenience sampling. Data variable KDRT dikumpulkan dengan menggunakan Kuisisioner yang dikembangkan Rasyid 2017 (11). yang dimodifikasi. Kuisisioner yang berisi pertanyaan KDRT sebanyak 13 butir pertanyaan yang ditanyakan langsung kepada responden yang diberikan pilihan jawaban skala likert dengan opsi jawaban tidak pernah, jarang, sering dan sangat sering yang kemudian di kategorikan menjadi KDRT dan Tidak KDRT jika skoringnya melebihi dari mean. Variabel yang menjadi focus penelitian adalah KDRT yang

dialami, status pernikahan, suku dan umur responden. Sebelum menjawab kuisisioner, responden sudah menandatangani informed consent. Analisis data menggunakan chi square dan Uji Rasio Prvelaensi. Kaji Etik penelitian dengan nomor 001/KEOK-FKM UC/2023.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap 132 Ibu Rumah Tangga yang diwawancarai dengan menggunakan kuisisioner tetangg kekerasan yang dialami. Berikut hasil penelitiannya

Tabel 1. Hasil Analisis Hubungan antara Umur Isteri dan Suami dengan KDRT

Variabel	Kategori	KDRT		TIDAK KDRT		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
Umur Ibu	< 20 tahun	4	100	0	0	4	100
	>=20	87	68	41	32	128	100
		34	25,76	98	74,24	132	100
		<b>P Value : 0,30 RP=1,47 CI 95% (1,3-1,6)</b>					
Umur Suami	<20 tahun	88	70,4	37	29,6	125	100
	>=20tahun	3	42,9	4	57,1	7	100
		91	68,9	41	31,1	132	100
		<b>P Value : 0,203 RP=3,17 CI 95% (0,6-1,7)</b>					

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 4 isteri yang berumur < 20 tahun terdapat 4 (100%) mengalami KDRT dan dari 128 isteri yang berumur >=20 terdapat 87(68%) yang mengalami KDRT . Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,30 atau tidak signifikan dan hasil uji RP diketahui RP= 1,47 CI 95% ( 1,3-1,6) yang diinterpretasikan bahwa Isteri yang berumur <20 tahun berisiko 1,47

kali mengalami KDRT dibandingkan yang berumur >=20 tahun.

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa dari 125 suami yang berumur < 20 tahun terdapat 88 (70,4%) yang isterinya mengalami KDRT, dari 7 suami yang berumur >=20 terdapat 3(42,9%) yang isterinya mengalami KDRT. Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,20 atau tidak signifikan dan hasil RP= 3,17 CI 95% ( 0,6-1,7) yang

diinterpretasikan bahwa umur yang < 20 tahun mencakup angka 1 sehingga tidak signifikan. berisiko tetapi karena nilai lower dan upper

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan antara Suku isteri dan suami dengan KDRT

Variabel	Kategori	KDRT		Tidak KDRT		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
Suku Isteri	Papua	87	71,3	35	28,7	122	100
	Non Papua	4	40	6	60	10	100
		91	25,76	98	74,24	132	100
P Value : 0,069 RP=1,7 CI 95% (0,8-3,8)							
Suku Suami	Papua	90	71,4	36	28,6	126	100
	Non Papua	1	16,7	5	83,3	6	100
		91	68,9	41	31,1	132	100

Sumber : Data Primer 2023 diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 122 isteri Suku Papua terdapat 28 (73,9%) mengalami KDRT dan dari 21 yang suku Non Papua terdapat 4 (40%) yang mengalami KDRT. Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,069 atau tidak signifikan dan hasil uji RP diketahui RP= 1,7 CI 95% (0,8-3,8) atau tidak signifikan karena nilai lower dan upper mencakup angka 1.

Berdasarkan tabel 2 juga diketahui bahwa dari 126 suami suku Papua terdapat 90 (71,4%) yang isterinya mengalami KDRT, dari 6 suami suku non Papua terdapat 1(16,7%) yang isterinya mengalami KDRT. Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,010 atau signifikan dan hasil RP= 4,2 CI 95% ( 0,7-25,7) suku suami berisiko tetapi tidak signifikan karena nilai lower dan upper mencakup angka 1.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pernikahan

Variabel	Kategori	KDRT		Tidak KDRT		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
Status	TidakMenikah	0	0	5	100	5	100
Pernikahan	Menikah	91	71,7	36	28,3	127	100
		91	68,9	41	31,1	132	100
P Value : 0,002 RP=3,5CI95% (2,6-4,6)							

Sumber : Data Primer 2023 diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 5 responden yang status tidak menikah tidak ada yang mengalami KDRT dan dari 127 yang menikah terdapat 91 (71,7%) yang mengalami KDRT . Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,002 atau signifikan dan hasil uji RP diketahui

RP= 3,54 CI 95% (2,6-4,6) yang diinterpretasikan bahwa ibu yang status tidak menikah berisiko 3,54 kali mengalami KDRT dibanding yang tidak menikah.

## Pembahasan

Umur adalah usia individu seseorang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun(12). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja sehingga dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih besar dan dewasa akan lebih di percaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya (13). Hasil penelitian ini menemukan bahwa Umur isteri <20 tahun P Value =0,30 atau tidak signifikan dan hasil uji RP diketahui RP= 1,47 CI 95% ( 1,3-1,6) yang diinterpretasikan bahwa Isteri yang berumur <20 tahun berisiko 1,47 kali mengalami KDRT dibandingkan yang berumur  $\geq$ 20 tahun. Sedangkan suami yang berumur  $\geq$ 20 Hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,20 atau tidak signifikan dan hasil RP= 3,17 CI 95% ( 0,6-1,7) yang diinterpretasikan bahwa umur yang < 20 tahun berisiko tetapi karena nilai lower dan upper mencakup angka 1 sehingga tidak signifikan.

Hasil survey kekerasan dalam rumah tangga nasional di Amerika menunjukkan bahwa semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga seringkali terjadi pada korban atau istri yang berusia kurang dari 20-30 tahun. Demikian juga dengan suami, kekerasan dalam rumah tangga banyak di lakukan oleh suami yang umurnya 20-35 tahun, karena pada umur tersebut, suami masih sulit untuk mengontrol emosinya sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku semakin bertambah umur maka dapat

meningkatkan kematangan mental dan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam bertindak dan mengontrol emosi . Penelitian Jahromi 2016 di Iran menemukan bahwa perempuan yang berusia 25 tahun sampai 40 tahun merupakan golongan usia yang rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga(14).

Hubungan suku isteri dengan KDRT tidak signifikan hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,069 dan hasil uji RP diketahui RP= 1,7 CI 95% (0,8-3,8) tidak signifikan. Hubungan suku Suami dengan KDRT signifikan hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,010 atau signifikan dan hasil RP= 4,2 CI 95% (0,7-25,7) yang diinterpretasikan bahwa suku suami berisiko tetapi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lohy dkk yang menemukan bahwa kekerasan dalam Rumah Tangga terjadi karena ada faktor-faktor perbedaan, budaya, perselingkuhan, dan lain-lain(15).

Sebagian besar isteri yang suaminya suku Papua mengalami Tindakan KDRT. Berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat memberikan pembatasan kepada perempuan, yaitu: diskriminasi, eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan pelabelan negatif, dan kekerasan terhadap perempuan serta beban kerja lebih berat dan panjang bagi perempuan(16). Berbagai bentuk ketidakadilan gender ini saling terkait, menimbulkan kekerasan terhadap perempuan, dan mengkrystal dalam budaya masyarakat. Pelaku KDT

mayoritas dilakukan oleh suami suku Papua. Budaya patriarki adalah distribusi kekuasaan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan dalam aspek-aspek tertentu dalam sebuah masyarakat<sup>17</sup>. Hubungan status pernikahan signifikan dengan KDRT, hasil uji Chi Square diketahui P Value =0,002 dan hasil uji RP diketahui RP= 3,54 CI 95% (2,6-4,6) yang diinterpretasikan bahwa ibu yang status tidak menikah berisiko 3,54 kali mengalami KDRT dibanding yang tidak menikah (15).

Ditinjau dari status perkawinan, tindakan KDRT dialami oleh IRT yang tidak menikah secara sah. Perkawinan adat menimbulkan ketidakadilan dalam memperlakukan perempuan dan sebagai sarana meningkatkan nilai perekonomian. Budaya patriarki membuat perempuan mengalami ketidakadilan dan kekerasan dalam relasi berumah tangga. Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang ditunjukkan oleh korban KDRT mengalami penindasan secara fisik dan psikis. Penindasan secara fisik adalah bentuk kekerasan pukulan dan secara psikis adalah tekanan-tekanan batin yang dimiliki korban. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPPA), sepanjang tahun 2024 ada 27.658 kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan dan sebanyak 18,7% korban kasus paling banyak terjadi di rumah tangga(17)

Menyelesaikan masalah KDRT diperlukan pendekatan yang komprehensif meliputi berbagai aspek dan melibatkan semua pihak untuk mengatasi masalah KDRT(5).

Penelitian Rahmita & Nisa (2019) bahwa dari kekerasan dalam rumah tangga adalah akan mengalami masalah psikologis seperti stress, depresi, dan bunuh diri. Jika masalah kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan hubungan pernikahan pun akan terancam perceraian bahkan setelah terjadi perceraian antara pasangan tersebut dapat menyebabkan salah satu pasangan suami-istri tersebut mengalami trauma yang berkepanjangan (18). Kekerasan ini banyak terjadi dalam hubungan relasi personal, dimana pelaku adalah orang yang dikenal baik dan dekat oleh korban, misalnya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, ayah terhadap anak, paman terhadap keponakan, kakek terhadap cucu. Kekerasan ini dapat juga muncul dalam hubungan pacaran, atau dialami oleh orang yang bekerja membantu kerja-kerja rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Selain itu, KDRT juga dimaknai sebagai kekerasan terhadap perempuan oleh anggota keluarga yang memiliki hubungan darah(19). Adanya kecenderungan terhadap terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga karena adanya faktor dukungan sosial dan kultur (budaya), dimana istri dipersepsikan sebagai orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, dimana istri harus nurut pada apa kata suami (bila istri men debat suami, dipukul), kultur di masyarakat (suami lebih dominan pada istri), tindak kekerasan dalam rumah tangga

dianggap masalah privasi, dan masyarakat tidak boleh ikut campur (20).

Masyarakat Indonesia yang masih kental dengan kultur patriarki, lelaki umumnya memiliki kontrol dan kuasa terhadap anggota keluarga yang lain(21). Dalam kultur masyarakat patriarki secara umum, seorang suami atau ayah memiliki kuasa kontrol yang dominan terhadap istri dan anak-anaknya. Kuasa kontrol tersebut dapat berbentuk penyalahgunaan peran yang mengarah pada tindakan KDRT sehingga ketidakharmonisan dalam relasi atau hubungan peran pasangan suami-istri menjadi hal yang perlu disikapi secara rasional untuk dijadikan acuan melakukan tindakan preventif terhadap KDRT tersebut(22). Kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi tingkat keharmonisan dalam keluarga terdiri dari pelantaran, dan pemaksaan, tidak peduli pendidikan anak, tidak memberikan makanan pokok, membuat keluarga terlantar, kurang perhatian kesehatan keluarga, pemaksaan anak dibawah umur untuk bekerja, sering keluar rumah, kurang pengawasan, terjadi perselingkuhan. Ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan meliputi larangan keluar rumah, ancaman bunuh diri dan larangan mengikuti kegiatan social (23).

#### **4. KESIMPULAN**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sangat berhubungan dengan suku suami, Status Pernikahan dengan KDRT. Sedangkan antara umur dan suku isteri tidak

berpengaruh pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberi dukungan terutama pendukung pendanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada responden yang telah bersedia untuk diwawancarai, sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Sapkota PM, Pandey AR, Adhikari B, Shrestha G, Piya R, Lamichhane B, et al. Intimate partner violence in Nepal: Analysis of Nepal Demographic and Health Survey 2022. PLoS One [Internet]. 2024;19(8 August):1–21. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0308107>
2. WHO. Violence against women [Internet]. 2021. Available from: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-women>
3. Ramadani M, Yuliani F. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. J Kesehat Masy Andalas. 2017;9(2):80–7.
4. Dinkes Jayapura. Data KDRT Dinas Kesehatan Kabupaten jayapura. 2022.
5. Chaterine RN. Kementerian PPPA: Banyak Kasus KDRT Terjadi karena Faktor Ekonomi Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Kementerian

- PPPA: Banyak Kasus KDRT Terjadi karena Faktor Ekonomi.” KompasCom [Internet]. 2022; Available from: <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/19/15382821/kementerian-pppa-banyak-kasus-kdrt-terjadi-karena-faktor-ekonomi>.
6. Kementerian Kesehatan Re. Riset Kesehatan Dasar Nasional. Riskesdas [Internet]. 2018;76. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>
  7. Diana Lie N, Makaba S, Kesehatan Reproduksi P. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kualitas Hidup.
  8. Lie D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kampung Harapan Kabupaten Jayapura. Skripsi Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih; 2016.
  9. Menteri Negara Sekretariat Negara. Undang-undang no 39 tahun 1999. 1999;
  10. Hasmi. Metode Penelitian Kesehatan. In Media; 2016.
  11. Rasyid. Hubungan kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan agression behavior siswa SMK maritim nusantara di padang pariaman tahun 2017. Repos Univ Perintis Indones. 2017;
  12. Bill Bytheway. Ageism and Age Categorization. J Soc Issue. 2005;
  13. Finkelstein LM, Ryan KM, King EB. What do the young (old) people think of me? Content and accuracy of age-based metastereotypes. Eur J Work Organ Psychol. 2013 Dec;22(6):633–57.
  14. Putri A. Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga. 2021; Available from: <https://repository.upnvj.ac.id/13372/>
  15. Lohy MH, Fauzi AM. Peningkatan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Selama Pandemi Covid-19 Dalam Kacamata Sosiologi Hukum. Res Judicata. 2021;4(1):83–98.
  16. Yanuarius You, Enos H. Rusmansara, Johz Mansoben, Agustina Ivone Poli. Korelasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani , Kabupaten Jayawijaya, Papua . J Ilmu-ilmu Sos dan Hum. 2019;65–77.
  17. SIMFONI PPA. SIMFONI PPA. 2024. p. 1–1 Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2024.
  18. Marhamah Syarifuddin. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan Dengan Metode Regresi Logistik. 2020;02(02):150–62.
  19. Temmanengnga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Portal HAM. 2014;1–1.
  20. Wahab R. Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perspektif Psikologis dan Edukatif. Unisia. 2006 Sep 21;29(61):247–56.
  21. Amindoni • Ayomi. Perempuan Kian “Terperangkap” di Tengah Pembatasan Sosial Covid-19. Okezone.com. 2020.
  22. Wulandari L. Kebijakan Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui

Mediasi Penal. Law Reform. 2010;4(1):1.

23. Rendi Amanda Rmadhan. Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan dalam Keluarga di Kelurahan Umban sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Jom Fisip. . 2018;1–15.